

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Putri, A. 2016). Haid atau menstruasi adalah pengeluaran darah dan sel sel tubuh yang tidak berfungsi dari vagina yang berasal dari dinding rahim perempuan secara periodik. Rata-rata masa haid perempuan 3-8 hari dengan siklus rata-rata 28 hari pada setiap bulannya. Batas maksimal masa haid adalah 15 hari. Selama darah yang keluar belum melewati batas maksimal masa haid, maka darah yang keluar adalah darah haid (Rustam, 2015).

*Disminore* (Nyeri haid) merupakan salah satu keluhan yang sering dialami wanita muda. Disminore merupakan menstruasi yang disertai rasa sakit yang hebat dan kram ( Rahmadhayanti 2017). Nyeri haid biasa disebut *dismenore*, biasanya sangat menyiksa bagi perempuan. Banyak diantara mereka tidak bisa bangun dari tempat tidur atau mengalami kesulitan berjalan, tidak jarang yang mengalami penderitaan, sehingga tidak dapat mengerjakan apapun. Remaja putri yang mengalami nyeri haid, biasanya harus beristirahat, sehingga sangat mempengaruhi aktivitasnya sehari-hari dan berdampak pada kinerja atau produktivitas remaja tersebut (Kusmiyati, 2011).

Prevalensi *dismenore* di dunia cukup tinggi yaitu berkisar antara 45-93% pada wanita dengan usia reproduktif (20-45 tahun), dengan tingkat tertinggi terjadi pada wanita usia remaja (10-19 tahun). Beberapa wanita yaitu sekitar 3-33% merasakan sakit yang parah sehingga membuat mereka tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari dalam keadaan normal selama 1-3 hari pada setiap siklus haidnya. Inilah salah satu yang membuat beberapa wanita tersebut absen dari sekolah atau pekerjaannya (Bernardi, 2017 dalam Fauziyah dkk,2019).

Menurut data *WHO*, di Indonesia angka kejadian *dismenore* sebanyak 55% di kalangan usia reproduktif, 15% diantaranya mengeluhkan aktivitas menjadi terbatas akibat *dismenore*. Di Indonesia kejadian *dismenore* primer 72,89% dan *dismenore* sekunder 27,11% dan 45- 95% dikalangan wanita di usia produktif (Proverawati, A.,Misaroh, S. 2014).

Berdasarkan penelitian Sidabutar disimpulkan pada 15 Januari 2016 di SMA Swasta Raksana diketahui jumlah siswi di SMA Swasta Raksana untuk tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 214 jumlah siswi seluruhnya dengan rincian kelas X 85 siswi, kelas XI 129 siswi. Menurut keterangan guru bimbingan konseling dan beberapa siswi, terdapat 28 orang siswi, 8 orang diantaranya seringkali izin untuk tidak mengikuti proses belajar setiap bulannya karena mengalami *dismenorea*. Sedangkan siswi lainnya yang mengalami *dismenorea* tetap mengikuti proses pelajaran di sekolah namun tidak dapat berkonsentrasi karena gejala yang dirasakan dan tidak dapat mengikuti kegiatan (Sidabutar, S. 2016).

Mengatasi rasa sakit yang disebabkan oleh nyeri haid (*dismenore*) dapat dilakukan dengan menggunakan obat-obat golongan analgetik seperti asam mefenamat, parasetamol, dan feminax®, Ada juga yang menggunakan obat tradisional seperti daun pepaya, rimpang kunyit dan lain-lain (Wiknjosastro, 2007 dalam Wulandari, 2019). Penanganan nyeri haid (*dismenore*) dilakukan dengan memberikan obat anti nyeri yang bekerja dengan cara menekan sintesis prostaglandin. Nyeri haid juga dapat diatasi dengan minum ramuan tradisional (Suharmiati, 2005 dalam Wulandari, 2019). Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul gambaran pengetahuan dan tindakan dalam menangani nyeri haid pada siswi di SMP Negeri 1 Pancur Batu.

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan dan tindakan dalam menangani nyeri haid pada siswi di SMP Negeri 1 Pancur Batu”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan tindakan dalam menangani nyeri haid pada siswi di SMP Negeri 1 Pancur Batu.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai informasi bagi siswi SMP Negeri 1 Pancur Batu dalam menangani nyeri haid.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam menangani nyeri haid
3. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.